

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya memiliki beragam bentuk tradisi yang terus hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakatnya. Setiap daerah memiliki kekhasan adat dan upacara adat yang menjadi identitas kolektif bagi masyarakatnya. Di Sumatera Barat, khususnya dalam masyarakat Minangkabau, adat dan tradisi memiliki kedudukan yang sangat kuat dan menjadi bagian dari sistem sosial yang dijalankan secara turun-temurun. Salah satu tradisi yang masih bertahan hingga kini adalah tradisi *juadah*, yaitu penyajian aneka makanan khas Minangkabau dalam sebuah dulang sebagai bagian dari prosesi adat pernikahan. Tradisi ini tidak hanya syarat akan nilai simbolik, tetapi juga menjadi cerminan relasi sosial, keagamaan, serta eksistensi budaya lokal.

Tradisi merupakan bagian dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam masyarakat Minangkabau, tradisi tidak hanya memiliki nilai simbolik, tetapi juga memuat nilai-nilai sosial, moral, dan ekonomi yang mencerminkan identitas kolektif suatu komunitas. Salah satu tradisi yang masih bertahan dan dijunjung tinggi dalam masyarakat Minangkabau adalah tradisi *juadah*, yakni sebuah sajian khas berupa kumpulan kue tradisional yang disusun dalam dulang dan

dipersembahkan oleh keluarga pengantin perempuan dalam upacara perkawinan.

Juadah ini terdiri dari berbagai jenis penganan seperti wajik, kanji, aluo, jalabio, kipang, dan rambuik-rambuik, yang masing-masing memiliki makna dan simbol tersendiri. Nagari Koto Tinggi, Kecamatan Enam Lingsung, Kabupaten Padang Pariaman, tradisi *Juadah* masih dilestarikan sebagai bagian penting dari sistem adat dalam perkawinan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, praktik sosial dalam pembuatan dan penyajian *Juadah* mengalami transformasi. Jika sebelumnya *Juadah* dibuat secara bergotong-royong oleh keluarga besar dengan melibatkan pihak-pihak adat seperti urang salapan dan maharu, kini proses tersebut lebih banyak diserahkan kepada pihak ketiga yaitu tukang juadah, yakni individu atau kelompok yang menyediakan jasa pembuatan *Juadah* secara profesional.

Perubahan tersebut mencerminkan pergeseran dari pola sosial berbasis solidaritas dan kolektivitas menuju praktik ekonomi yang berbasis jasa. Dalam perspektif antropologi ekonomi, hal ini mencerminkan adanya integrasi nilai-nilai ekonomi ke dalam praktik budaya, di mana unsur kebudayaan lokal menjadi sumber daya ekonomi. Antropologi ekonomi menyoroti bagaimana praktik ekonomi tidak terlepas dari nilai, norma, dan relasi sosial dalam masyarakat. Menurut Karl Polanyi (1957), kegiatan ekonomi pada masyarakat tradisional umumnya bersifat embedded dalam struktur sosial dan budaya, artinya ekonomi tidak berdiri sendiri, tetapi menyatu dengan institusi sosial seperti adat dan tradisi. Dalam konteks ini,

transformasi *Juadah* dari sekadar simbol adat menjadi produk ekonomi memperlihatkan bagaimana praktik budaya lokal tidak hanya dipertahankan, tetapi juga disesuaikan dan dimanfaatkan sesuai kebutuhan masyarakat masa kini. Fenomena ini juga relevan dengan konsep nilai simbolik dari Marcel Mauss (1925), yang menunjukkan bahwa benda atau praktik dalam masyarakat tradisional seringkali memiliki nilai ganda: sebagai simbol budaya dan sebagai medium pertukaran sosial atau ekonomi.

Menurut Bu Surah (*tukang juadah*) salah satu informan yang sudah lama namun peminat *juadah* belum banyak pada saat itu. Pada Tahun 2005 *juadah* mulai dikenal banyak oleh masyarakat sekitar dan pada saat itu juga pemesan *juadah* mulai melonjak namun pada saat itu pekerja *juadah* masih sangat sedikit sehingga keluarga besar dan tetangga harus ikut serta membantu dalam pembuatan *juadah* (bergotong-royong).

Maharu merupakan sebutan bagi kelompok perempuan dari keluarga besar pihak perempuan dari keluarga besar pihak perempuan yang bertugas membantu mempersiapkan berbagai keperluan adat, termasuk *juadah*. Dalam konteks tradisi Minangkabau, maharu memiliki peran penting sebagai penggerak solidaritas dan pelestari nilai-nilai adat melalui praktik gotong-royong. Kelompok ini biasanya terdiri dari sanak saudara yang berperan aktif dalam proses pembuatan dan penyusunan kue *juadah*. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, peran maharu mulai berkurang seiring dengan munculnya jasa *tukang juadah*, yang mengambil alih sebagian besar peran tersebut secara profesional dan berbayar.

Tabel. 1 Tingkatan *Juadah* beserta harganya

NO	Tingkatan <i>Juadah</i>	Harga
1	Besar	2.700.000
2	Sedang	1.800.000
3	Kecil	1.600.000

Dalam satu musim pernikahan, kelompok *tukang juadah* dapat menerima 10-15 pesanan per bulan. Dengan rata-rata harga Rp 1.600.000 hingga 2.700.000 per dulang, omset bulanan dari satu kelompok bisa mencapai belasan juta rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa *juadah* tidak hanya bernilai simbolik, tetapi juga memiliki kontribusi ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal.

Harga pembuatan satu dulang *Juadah* yang berkisar antara Rp 1.600.000 hingga Rp 2.700.000 menjadi indikator bahwa tradisi ini kini memiliki nilai ekonomi yang nyata. Masyarakat memanfaatkan kesempatan ini untuk menciptakan peluang kerja dan menambah penghasilan melalui jasa pembuatan *juadah*. Aktivitas tersebut merupakan bentuk dari ekonomi lokal berbasis budaya (*culture-based economy*) sebagaimana dijelaskan oleh Clifford Geertz (1973), yang menyatakan bahwa dalam masyarakat tradisional, aktivitas ekonomi tidak bisa dipisahkan dari makna dan simbol yang melekat dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, studi mengenai transformasi tradisi *Juadah* menjadi penting karena tidak hanya mencerminkan dinamika sosial budaya, tetapi juga menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kekuatan ekonomi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana perubahan dalam praktik tradisi *Juadah* terjadi,

bagaimana masyarakat menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut, serta bagaimana transformasi ini memberikan dampak ekonomi terhadap pelaku tradisi, khususnya tukang *Juadah* di *Nagari Koto Tinggi*.

Tradisi merupakan bagian integral dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung nilai-nilai sosial, simbolik, dan ekonomi. Dalam konteks masyarakat Minangkabau, tradisi tidak hanya menjadi penanda identitas budaya tetapi juga berfungsi sebagai medium interaksi sosial yang kompleks. Salah satu bentuk tradisi yang masih lestari di Minangkabau, khususnya di *Nagari Koto Tinggi* Kecamatan Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman, adalah tradisi juadah. *Juadah* merupakan sajian khas berupa kumpulan kue tradisional yang disusun dalam dulang dan diserahkan oleh keluarga pengantin perempuan kepada pihak laki-laki dalam upacara perkawinan.

Juadah secara harfiah merujuk pada sekumpulan kue tradisional yang disusun secara rapi dan estetik di atas dulang besar. Biasanya terdiri dari enam jenis kue, antara lain wajik, kanji, aluo, jalabio, kipang, dan rambuik-rambuik. Penyajian *Juadah* dalam acara pernikahan Minangkabau memiliki makna simbolik yang dalam dan dijalankan sebagai bentuk penghormatan dari keluarga mempelai perempuan kepada mempelai laki-laki sebagai simbol penghormatan dan pengikat hubungan kekeluargaan.

Seiring dengan perubahan sosial dan ekonomi, terjadi pergeseran dalam cara masyarakat melaksanakan tradisi ini. Dulu, *Juadah* dibuat secara gotong royong oleh keluarga besar, namun kini banyak yang memanfaatkan

jasa tukang *Juadah* karena keterbatasan waktu dan kesibukan pekerjaan. Hal ini menandai transformasi tradisi menjadi praktik ekonomi baru. Transformasi ini merupakan manifestasi dari perubahan struktur sosial masyarakat yang diidentifikasi oleh Anthony Giddens (1984) dalam teori strukturalisasi, yaitu bagaimana struktur sosial tidak hanya membatasi tindakan sosial tetapi juga memungkinkan terciptanya bentuk-bentuk tindakan baru.

Dalam tataran sosiologis, tradisi *Juadah* dahulu dikerjakan secara kolektif melalui sistem gotong royong. Kegiatan ini melibatkan seluruh anggota keluarga dan tetangga, terutama perempuan dewasa yang tergabung dalam komunitas adat. Proses ini tidak hanya menciptakan solidaritas sosial, tetapi juga menjadi ruang pendidikan budaya antar generasi. Namun seiring perkembangan zaman, dinamika sosial dan ekonomi masyarakat turut mengubah cara tradisi ini dijalankan.

Dalam kerangka antropologi ekonomi, Karl Polanyi (1957) menyatakan bahwa ekonomi dalam masyarakat tradisional bersifat *embedded* dalam struktur sosial. Artinya, kegiatan ekonomi tidak dapat dilepaskan dari nilai, norma, dan relasi sosial yang berlaku dalam masyarakat. Transformasi *Juadah* menjadi jasa ekonomi merupakan contoh nyata dari konsep *embeddedness* tersebut. Clifford Geertz (1973) juga menegaskan bahwa pasar tradisional di Indonesia tidak hanya sebagai tempat transaksi tetapi sebagai arena sosial dan budaya yang kaya makna simbolik.

Marcel Mauss dalam karya monumentalnya 'The Gift' (1925) menjelaskan bahwa praktik pemberian dalam masyarakat tradisional tidak

hanya dimaknai sebagai aktivitas ekonomi tetapi juga sebagai kewajiban sosial dan spiritual yang menciptakan ikatan antarindividu dan kelompok. *Juadah*, yang dulunya disiapkan sebagai bentuk gotong royong dan penguatan ikatan sosial kini juga menjadi sumber pendapatan. Perubahan ini juga dapat dikaji melalui konsep nilai simbolik dan ekonomi moral sebagaimana dibahas oleh Parry & Bloch (1989), yang menekankan bahwa kegiatan ekonomi dalam masyarakat tidak sepenuhnya dikendalikan oleh logika pasar bebas tetapi dipengaruhi oleh moralitas lokal. Bahkan menurut Sahlins (1972), dalam masyarakat tradisional, logika ekonomi seringkali bersifat 'domestik' atau 'subsistensi', bukan berdasarkan akumulasi kapital. Namun, perubahan gaya hidup, modernisasi, dan meningkatnya kebutuhan finansial membuat sebagian masyarakat mulai mengkomersialisasikan unsur-unsur budaya mereka. Hal ini menunjukkan bagaimana kebudayaan dapat beradaptasi dalam konteks ekonomi kontemporer, tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya.

Tradisi *Juadah* yang menjadi kewajiban simbolik dalam prosesi perkawinan kini juga berperan dalam mendukung ekonomi rumah tangga. Dalam konteks ini, *Juadah* dapat dipandang sebagai komoditas budaya yang memiliki nilai ganda: simbolik dan ekonomis. Sebagaimana dijelaskan oleh Appadurai (1986), benda-benda budaya dapat berpindah fungsi menjadi komoditas seiring dengan pergeseran konteks sosial dan ekonomi. Hal ini juga berkaitan dengan konsep *heritage economy*, di mana warisan budaya dijadikan sumber ekonomi oleh masyarakat lokal.

Transformasi sosial yang terjadi di masyarakat saat ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dan pola interaksi. Kegiatan gotong royong mulai tergantikan oleh pola kerja profesional berbasis jasa. Hal ini ditandai dengan munculnya fenomena tukang *Juadah*, yaitu individu atau kelompok yang menyediakan jasa pembuatan *Juadah* secara komersial. Jika dahulu masyarakat mempersiapkan *Juadah* secara bersama-sama di rumah pengantin, kini cukup dengan memesan kepada penyedia jasa, dan *Juadah* akan dikirimkan pada waktu yang ditentukan.

Fenomena ini membuka peluang baru dalam dinamika ekonomi lokal. Masyarakat yang memiliki keterampilan membuat *Juadah* dapat mengembangkan usaha rumahan yang berorientasi pada jasa dan produksi makanan tradisional. *Tukang Juadah* menjadi bagian dari pelaku ekonomi lokal yang berperan dalam menghidupkan kembali nilai-nilai budaya melalui pendekatan ekonomi.

Penelitian ini penting karena dapat memperlihatkan bagaimana masyarakat lokal mempertahankan warisan budaya sekaligus menyesuaikannya dengan dinamika sosial-ekonomi modern. Selain itu, studi ini juga akan memperkaya khasana kajian antropologi ekonomi, khususnya mengenai peran tradisi dalam pembentukan ekonomi lokal berbasis komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana transformasi tradisi *Juadah* berlangsung, serta bagaimana masyarakat *Nagari Koto Tinggi* mengelola potensi ekonomi dari tradisi tersebut.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menggali lebih dalam bagaimana tradisi *Juadah* tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga berperan dalam memperkuat ekonomi lokal. Dengan memahami proses perubahan ini, diharapkan dapat ditemukan strategi pelestarian budaya yang sekaligus mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ilmiah, perumusan masalah memegang peranan penting sebagai dasar pijakan dalam menentukan arah dan ruang lingkup penelitian. Rumusan masalah bukan hanya sekadar daftar pertanyaan, tetapi merupakan hasil dari proses berpikir kritis yang didasarkan pada pengamatan terhadap fenomena sosial yang aktual dan relevan dengan disiplin ilmu yang dikaji. Dalam konteks penelitian ini, rumusan masalah dirumuskan berdasarkan observasi awal terhadap dinamika pelaksanaan tradisi *Juadah* di *Nagari Koto Tinggi* yang menunjukkan adanya transformasi dalam praktik kebudayaan masyarakat.

Tradisi *Juadah* sebagai bagian dari sistem adat perkawinan Minangkabau pada awalnya dilaksanakan dalam semangat gotong royong oleh anggota keluarga besar. Namun, perubahan struktur sosial dan ekonomi menyebabkan tradisi ini mengalami transformasi yang cukup signifikan. Masyarakat kini lebih banyak menggunakan jasa tukang *Juadah* dalam menyiapkan *juadah*, yang menandai pergeseran dari kegiatan berbasis kolektivitas menuju praktik jasa berbasis individu atau kelompok usaha.

Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menyentuh aspek budaya sekaligus ekonomi masyarakat lokal. Dalam antropologi ekonomi, hal ini dapat dianalisis menggunakan pendekatan yang dikemukakan oleh Karl Polanyi (1957), yang menyatakan bahwa ekonomi dalam masyarakat tradisional bersifat *embedded*, yaitu terintegrasi dalam institusi sosial seperti adat, agama, dan kekerabatan. Transformasi tradisi *Juadah* menjadi jasa ekonomi menunjukkan bahwa nilai budaya tidak serta-merta hilang, tetapi mengalami penyesuaian dalam wadah sosial yang baru. Rumusan masalah juga penting untuk menjawab kegelisahan akademik peneliti terhadap gejala sosial yang diamati. Dalam hal ini, transformasi tradisi *Juadah* bukan hanya perubahan teknis dalam pelaksanaannya, melainkan mencerminkan realitas sosial yang lebih kompleks. Praktik pembuatan *Juadah* oleh tukang *Juadah* mengandung dinamika antara pelestarian nilai tradisi dan penciptaan nilai ekonomi baru. Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan-pertanyaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk transformasi tradisi *Juadah* di Nagari Koto Tinggi dalam konteks perubahan sosial yang terjadi di masyarakat?
2. Bagaimana masyarakat Nagari Koto Tinggi memaknai dan memanfaatkan tradisi *Juadah* sebagai potensi ekonomi lokal dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk

memahami secara mendalam dinamika perubahan tradisi *Juadah* dalam masyarakat Minangkabau, khususnya di *Nagari* Koto Tinggi. Tujuan penelitian disusun sebagai landasan dasar dalam menentukan arah, fokus, dan langkah-langkah metodologis dalam pelaksanaan studi lapangan.

Tujuan juga mencerminkan hasil yang ingin dicapai oleh peneliti setelah melalui proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data secara sistematis. Dalam penelitian ini, tujuan penelitian dibentuk berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya mengenai transformasi tradisi *Juadah* dalam masyarakat Minangkabau. Seiring dengan perubahan sosial yang berlangsung dalam masyarakat, tradisi *Juadah* di *Nagari* Koto Tinggi telah mengalami pergeseran bentuk maupun makna. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada struktur sosial pelaksanaannya, tetapi juga memberikan ruang baru bagi masyarakat untuk menjadikannya sebagai sumber ekonomi lokal. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini diarahkan untuk memahami proses perubahan tersebut secara mendalam, baik dalam aspek kebudayaan maupun aspek ekonomi.

Dengan menggunakan pendekatan antropologi ekonomi, peneliti ingin melihat bagaimana aktivitas ekonomi yang lahir dari tradisi *Juadah* tetap mengandung nilai simbolik dan relasi sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Polanyi, Mauss, dan Geertz yang melihat praktik ekonomi dalam masyarakat tradisional sebagai bagian dari tatanan sosial yang sarat makna.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk perubahan tradisi *Juadah* dalam

masyarakat *Nagari Koto Tinggi* yang sebelumnya berbasis gotong royong menjadi jasa pembuatan oleh individu atau kelompok.

2. Untuk menganalisis bagaimana masyarakat memaknai tradisi *Juadah* sebagai potensi ekonomi lokal yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan memberdayakan pelaku usaha budaya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan bagian penting yang menjelaskan kontribusi teoritis maupun praktis dari sebuah kajian ilmiah. Setiap penelitian yang dilakukan diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi peneliti sebagai proses pembelajaran, tetapi juga dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta kehidupan masyarakat secara luas. Dalam penelitian ini, kajian mengenai transformasi tradisi *Juadah* menjadi potensi ekonomi lokal memiliki dua sisi manfaat yang saling melengkapi, yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis. Dari sisi akademis, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi terhadap perkembangan kajian antropologi ekonomi, khususnya dalam konteks masyarakat lokal yang mengalami perubahan sosial namun tetap mempertahankan unsur budaya sebagai sumber daya ekonomi.

Penelitian ini memperluas pemahaman mengenai bagaimana tradisi yang semula memiliki fungsi simbolik dapat mengalami pergeseran menjadi praktik ekonomi yang menguntungkan. Hal ini juga mendukung teori-teori dari tokoh seperti Karl Polanyi yang menyatakan bahwa sistem ekonomi masyarakat tradisional selalu berkaitan erat dengan norma sosial dan nilai

budaya. Studi ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kajian-kajian sejenis yang menyoroti ekonomi berbasis budaya lokal. Sementara itu, dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan inspirasi bagi masyarakat *Nagari* Koto Tinggi maupun masyarakat lain yang memiliki tradisi serupa. Dengan melihat potensi ekonomi yang dapat dikembangkan dari praktik budaya, masyarakat diharapkan semakin menyadari pentingnya pelestarian tradisi tidak hanya sebagai warisan leluhur, tetapi juga sebagai aset ekonomi yang berkelanjutan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah, khususnya dalam merumuskan kebijakan pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan dan berakar pada kekuatan budaya masyarakat itu sendiri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana perubahan sosial mempengaruhi tradisi kuliner, memperkaya kajian antropologi dan sosiologi. Studi ini dapat menjadi dasar dalam memahami bagaimana masyarakat mempertahankan identitas budaya sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini bisa menjadi panduan bagi masyarakat dan pelaku usaha dalam mengoptimalkan tradisi *Juadah* sebagai sumber penghasilan. Dengan adanya dokumentasi tentang transformasi juadah,

masyarakat dapat lebih memahami pentingnya menjaga warisan kuliner mereka agar tidak punah. Pemerintah daerah bisa menggunakan hasil penelitian ini untuk merancang program pemberdayaan UMKM berbasis kuliner tradisional, mendukung pelestarian budaya dan ekonomi masyarakat. Memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang antropologi ekonomi dan budaya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi petikan-petikan pembahasan pustaka yang relevan dengan pertanyaan penelitian, berupa pemaparan hasil atau pembahasan singkat mengenai temuan-temuan penelitian terdahulu yang terkait dengan pertanyaan penelitian. Berikut ini beberapa temuan penelitian sebelumnya yang dibandingkan dengan karya penulis diantaranya:

Penelitian skripsi Fegie Intan Pratiwi tahun 2020 yang berjudul *Juadah Dalam Sistem Perkawinan di Padang Pariaman*. Penelitian ini mendeskripsikan peran anggota keluarga besar dalam produksi *Juadah* kolaboratif di *Nagari* Toboh Gadang Kecamatan Sintuak Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman. Setelah meneliti beberapa hal, peneliti melihat bahwa tradisi *Juadah* bagi masyarakat adalah kumpulan dari enam jenis makanan adat yang ditata rapi di atas nampan. Enam jenis makanan adat itu ada *kanji*, *wajik*, *aluo*, *jalabio*, *kipang* dan *rambuik-rambuik*. *Juadah* ini disiapkan oleh keluarga luas pihak perempuan secara bersama-sama yang disebut *maharu*. Pentingnya makna *Juadah* ini bagi keluarga perempuan adalah sebagai ikatan silaturahmi antara dua keluarga baru. Sedangkan

Pentingnya makna *Juadah* bagi keluarga laki-laki adalah suatu kebanggaan karena dianggap dihargai oleh pihak keluarga perempuan. Kesamaan antara kedua penelitian ini adalah keduanya membahas tradisi *Juadah* dalam perkawinan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih terfokus peran dari keluarga besar dalam pembuatan *Juadah* yang dilakukan di rumah *anak daro* secara gotong-royong, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembuatan *Juadah* tidak dilakukan lagi di rumah *anak daro* namun ada tempat khusus dari tukang *Juadah* dan tidak memakai tradisi gotong-royong lagi.

Penelitian skripsi Nifrika Yuni Gustin Fakultas Pariwisata dan Perhotelan di Universitas Negeri Padang pada tahun 2016 yang berjudul *Makna Juadah Pada Acara Manjalang Mintuo di Nagari Lubuk Pandan*. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan tentang proses pembuatan, serta pengolahan dan penyajian makanan *juadah*. Setelah *Juadah* disusun dalam *dulang Juadah* tersebut akan diantarkan ke pelaksanaan acara *manjalang mintuo*. Adapun jenis makanan *Juadah* yang akan dibawa pada saat acara *manjalang mintuo* yaitu terdiri dari *wajik, jalabio, aluo, kanji, kipang ampang, kareh-kareh* yang disusun dalam *dulang*. Pengantaran makanan *Juadah* yang diantarkan oleh pihak pengantin perempuan bermakna untuk mempererat hubungan silaturahmi antara dua keluarga yang berbeda. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu pengolahan *Juadah* masih dilakukan secara tradisional atau manual. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah dari segi lokasi penelitian, penelitian terdahulu berfokus

pada *Nagari Sintuak Toboh Gadang* dengan membahas tentang pembuatan *Juadah* di rumah *anak daro* sedangkan penelitian ini terfokus pada *Nagari Koto Tinggi* yang berfokus pada pembuatan *Juadah* yang dipesan ke *tukang juadah*.

Dalam penelitian skripsi Alfio Dea Ananda pada tahun 2020. Dalam Jurnal Kebudayaan Yang berjudul *Makna Simbol Wajik dalam Tradisi Pernikahan di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin*. Penelitian ini menggambarkan tentang bagaimana dalam acara pernikahan memaknai makanan *wajik* dalam acara pernikahan. Adapun hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa antara hubungan manusia ada hubungan yang mutlak dan kebudayaan. Maka pada hakikatnya manusia dapat disebut makhluk budaya. Kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu kesatuan dari ide gagasan simbol dan nilai yang mendasari hasil karya dan perilaku manusia, maka tidaklah berlebihan ada hubungan begitu eratnya kebudayaan dan simbol-simbol yang diciptakan oleh manusia, sehingga manusia disebut sebagai *homosimbolicum*. Dari hal tersebut, maka bisa dikatakan bahwa hasil karya manusia dapat berbentuk simbolisme, sesuai dengan pemikiran atau paham yang mengarahkan pola-pola kehidupan sosialnya. Adapun dalam penelitian terdapat persamaanya adalah mengkaji terkait simbol-simbol dari tradisi kebudayaan. Adapun perbedaan terkait penelitian ini adalah penelitian terdahulu lebih terfokus makna makanan *wajik* dalam acara pernikahan. Sedangkan penelitian ini terfokus bukan ke makna *wajik* saja tapi juga membahas makna kue-kue *Juadah* yang lainnya dalam sistem perkawinan.

Dalam penelitian skripsi Norma Yunita pada tahun 2020 yang berjudul *Tradisi Baralek Tarekat Naqsyabandiyah dalam Rangka Hut Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi di Surau Batu Kumpulan* jurusan Program Studi Sejarah Peradaban Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukit Tinggi. Penelitian ini mendeskripsikan tentang bagaimana Pelaksanaan Tradisi Baralek Tarekat Naqsyabandiyah dan mengenai dari kelanjutan aktivitas tradisi ini, si peneliti menjelaskan bahwa tradisi adat istiadat adalah tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Dalam pernyataan Shils tradisi merupakan segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Selanjutnya, peneliti menjelaskan tentang Tarekat yaitu suatu jalan yang harus ditempuh oleh seorang sufi dengan tujuan merasa sedekat mungkin dengan tuhan. Tarekat Naqsyabandiyah adalah sebuah tarekat yang mempunyai dampak dan pengaruh yang sangat besar kepada masyarakat muslim diberbagai wilayah yang berbeda-beda. Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang pelaksanaan tradisi *baralek* yang sudah menjadi tradisi turun-temurun. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian terdahulu lebih terfokus pada tradisi *baralek tarekat* sedangkan penelitian ini fokus pada adanya tradisi *baralek* dalam acara perkawinan.

Pada tahun 2010 penelitian Maisni dalam disertasinya pascasarjana di Institut Pertanian Bogor yang berjudul dengan “*Eksistensi Tradisi Bajapuik dalam Perkawinan Masyarakat Pariaman Minangkabau Sumatera Barat.*” fokus dalam kajian penelitian ini berkaitan dengan nilai-nilai, prinsip, dan

bentuk-bentuk pertukaran dalam acara kawin *bajapuik* dan juga faktor-faktor yang terjadi dalam perkawinan, serta siapa saja aktor yang terlibat dalam pertukaran perkawinan *bajapuik* ini. Jadi mengapa tradisi *bajapuik* ini masih bertahan hingga kini dalam masyarakat. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya pertukaran pada nilai yang ada didalam tradisi *bajapuik* dan terus mengalami perubahan serta penyesuaian mulai dengan bentuk pertukaran uang *japuik*, sejumlah benda tungkatan, *uang hilang*, *uang selo*. Disamping itu yang menjadi aktor terlibat terus dan mengalami perubahan, hal ini supaya suatu pertukaran sosial tercipta yang bertujuan untuk memberikan hadiah untuk atau bagi masyarakat yang punya acara dalam pesta perkawinan.

Adapun dari beberapa hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan ada beberapa persamaan dan juga perbedaan yang akan peneliti teliti. Persamaanya diantara penelitian diatas adalah mengangkat dari sebuah tradisi perkawinan di dalam masyarakat Minangkabau terkait adanya tradisi *Juadah* dengan menggunakan metode kualitatif, pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, penelitian diatas terkait makna akan menjadi tambahan dalam membantu penelitian ini. Dari beberapa tinjauan pustaka diatas, peneliti belum menemukan hasil yang membahas terkait potensi ekonomi dengan adanya tradisi *Juadah* dalam kajian ilmu antropologi. Adapun daerah yang menjadi kajian tradisi ini sama-sama di Kabupaten Padang Pariaman namun berbeda *nagarinya* sehingga pada pengetahuan masyarakat juga berbeda.

Sebagai mahasiswa antropologi, penting untuk memahami bahwa sebuah fenomena sosial tidak berdiri sendiri. Ia terikat oleh relasi-relasi yang membentuknya, baik dari segi sejarah, struktur budaya, maupun konteks ekonomi yang melingkupinya. Tradisi *Juadah* dalam masyarakat Minangkabau, meskipun tampak sebagai bagian kecil dari prosesi adat, sebenarnya menyimpan jejak-jejak transformasi sosial dan ekonomi yang kompleks. Dalam rangka memahami perubahan ini secara ilmiah, peneliti merasa perlu meninjau literatur yang bukan hanya menjelaskan teori ekonomi, tetapi juga yang mampu memotret ekonomi dari sudut pandang kebudayaan. Tinjauan pustaka merupakan bagian penting dalam sebuah karya ilmiah karena memberikan landasan teoritis dan konseptual terhadap topik yang dikaji. Dalam penelitian ini, yang mengangkat tema transformasi tradisi *Juadah* menjadi potensi ekonomi lokal, pendekatan antropologi ekonomi menjadi acuan utama untuk memahami dinamika yang terjadi. Antropologi ekonomi merupakan cabang dari ilmu antropologi yang mengkaji hubungan antara sistem ekonomi dan struktur sosial budaya dalam suatu masyarakat. Berbeda dengan ekonomi konvensional yang cenderung bersifat rasional dan individualistik, antropologi ekonomi memandang aktivitas ekonomi sebagai bagian dari keseluruhan struktur budaya, norma, dan relasi sosial masyarakat.

Karl Polanyi (1957) adalah salah satu tokoh utama dalam antropologi ekonomi. Ia mengemukakan bahwa dalam masyarakat tradisional, aktivitas ekonomi bersifat *embedded* atau tertanam dalam sistem sosial dan budaya. Dalam konteks ini, tradisi *Juadah* tidak bisa dipahami hanya sebagai produk

ekonomi, tetapi juga sebagai simbol adat yang sarat makna. Munculnya jasa tukang *Juadah* sebagai pelaku usaha merupakan contoh bagaimana aktivitas ekonomi tetap melekat dalam nilai budaya masyarakat Minangkabau.

Marcel Mauss (1925) dalam karyanya 'The Gift' menjelaskan bahwa praktik pemberian dalam masyarakat tradisional memiliki makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar pertukaran barang. Dalam tradisi Minangkabau, pemberian *Juadah* dalam upacara pernikahan tidak hanya mencerminkan keramah-tamahan, tetapi juga merupakan bagian dari kewajiban sosial yang memperkuat hubungan antar keluarga. Perubahan cara pembuatan *Juadah* dari kolektif ke komersial tidak serta-merta menghilangkan nilai simbolik tersebut.

Clifford Geertz (1973) menegaskan bahwa ekonomi tradisional harus dilihat dalam konteks lokal dan simbolik. Dalam studinya tentang pasar tradisional di Indonesia, Geertz menunjukkan bahwa transaksi ekonomi tidak pernah lepas dari unsur budaya dan struktur sosial. Oleh karena itu, keberadaan tukang *Juadah* tidak sekadar pelaku usaha, melainkan juga agen budaya yang menjalankan peran sosial dalam sistem adat. Selain itu, Bronislaw Malinowski (1922) dalam studinya tentang sistem Kula di Melanesia menunjukkan bahwa pertukaran dalam masyarakat tradisional tidak bertujuan komersial, melainkan untuk membangun relasi dan legitimasi sosial. Konsep ini dapat digunakan untuk memahami makna simbolik dari *juadah*, yang meskipun kini dibuat oleh pihak ketiga, tetap menjadi representasi nilai budaya dalam prosesi adat.

Merujuk pada literatur-literatur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu mengkaji transformasi tradisi *Juadah* secara lebih mendalam, tidak hanya sebagai pergeseran teknis, tetapi sebagai bagian dari dinamika sosial dan ekonomi dalam masyarakat Minangkabau yang terus beradaptasi dengan perubahan zaman. memahami bahwa tradisi tidak hanya soal warisan nenek moyang, tetapi juga soal bagaimana masyarakat mengadaptasinya dalam kehidupan ekonomi sehari-hari, peneliti mendapatkan pijakan kuat untuk melihat *Juadah* bukan sekadar makanan adat. *Juadah* adalah titik temu antara nilai, identitas, dan kelangsungan ekonomi masyarakat lokal. Oleh karena itu, pendekatan antropologi ekonomi menjadi alat baca yang tepat untuk menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi bukan sekadar praktis, tetapi juga sarat makna. Melalui kerangka teori yang telah dikaji, peneliti dapat menempatkan dirinya secara lebih reflektif dalam menjelaskan fenomena ekonomi dari sudut pandang antropologi.

Nagari Koto Tinggi, Kecamatan Enam Lingsung, Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu *nagari* yang masih mempertahankan tradisi *Juadah* sebagai bagian dari sistem adat pernikahan. Letaknya yang masih cukup dekat dengan pusat kebudayaan Minangkabau membuat *nagari* ini tetap memegang nilai-nilai budaya lokal. Dalam masyarakat *Nagari* Koto Tinggi, setiap pesta pernikahan adat selalu diiringi dengan penyajian *juadah*. Tradisi ini tidak hanya dijalankan oleh keluarga mempelai, tetapi juga melibatkan komunitas lokal, baik secara sosial maupun ekonomi.

Perubahan sosial yang terjadi di daerah ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai meninggalkan sistem gotong royong dalam pembuatan juadah. Munculnya tukang *Juadah* sebagai profesi baru menjadi penanda penting adanya pergeseran dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Fenomena sosial ini menarik untuk dikaji lebih dalam, karena memperlihatkan bagaimana tradisi tetap dijalankan namun melalui cara yang berbeda. Hal ini memperlihatkan adaptasi masyarakat terhadap perubahan zaman tanpa meninggalkan esensi budaya yang diwariskan.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Juadah* dikatakan sebagai makanan bekal yang terbuat dari ketan, yang *Juadah* itu artinya penganan. *Juadah* menurut masyarakat Nagari Koto Tinggi adalah kue-kue yang terdiri dari enam jenis yaitu *wajik*, *rambuik-rambuik*, *kipang*, *kanji*, *aluo* dan *jalabio* yang nanti disusun diatas *dulang* tergantung jika *juadah*nya kecil *dulang*nya juga kecil, dan jika *dulang*nya besar maka *juadah*nya juga besar. Dari fenomena sosial yang terjadi diatas ternyata tradisi *Juadah* mengalami pergeseran dalam masyarakat yang dulunya *Juadah* dibuat secara tradisional secara bergotong-royong kini *Juadah* dapat dipesan secara langsung ke tukang *juadah*.

Hal ini dapat diasumsikan dengan teori perubahan sosial dimana perubahan yang terjadi akibat perubahan aktivitas pada masyarakat. (Lorentius Goa 2017) mengungkapkan bahwa Perubahan sosial adalah dimana terjadinya proses pergeseran struktur atau tatanan didalam masyarakat,

yang meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, dan kehidupan sosialnya agar mendapatkan penghidupan yang lebih layak. Kata Max Weber Perubahan sosial itu perubahan yang terjadi akibat pergeseran nilai sebagai orientasi kehidupan masyarakat. Berdasarkan pengertian diatas maka perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi akibat sistem sosial yang menyangkut tentang studi perbedaan, ketika mengamati sistem sosial yang sama pada waktu yang berbeda. Maka dari perubahan tradisi *Juadah* jelas aktivitas masyarakat juga berubah dimana masyarakat sudah beralih dari tradisi lama. Untuk itu dengan adanya tradisi *Juadah* masyarakat dapat menambahkan *income* dan memanfaatkan peluang yang ada atau potensi ekonomi dari potensi ekonomi tersebut masyarakat dapat berfikir rasional karena adanya tradisi *Juadah* dapat menguntungkan bagi si *tukang juadah*.

Setiap manusia memiliki sistem kebudayaan. Berarti pernyataan ini mengatakan bahwa karena manusia merupakan makhluk sosial yang isinya adalah ilmu pengetahuan, makanya kebudayaan merupakan totalitas ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia. Model pengetahuan selektif dapat digunakan untuk memahami dan menafsirkan lingkungan serta untuk mempromosikan dan menciptakan tindakan yang diinginkan (Supralan, 1993:107).

Dalam suatu masyarakat ada tiga bentuk wujud kebudayaan, diantaranya yaitu pertama wujud ideal bersifat abstrak, yang artinya tidak dapat disentuh atau diraba, ataupun difoto bisa berupa ide atau gagasan yang terdapat didalam setiap pikiran terkhususnya individu. Yang kedua wujud

diartikan sebuah kebudayaan dan dapat disebut sebagai suatu sistem sosial yang berkaitan dengan tindakan dan berpola dari manusia itu sendiri bisa bersifat konkret dan dapat juga terjadi didalam kehidupan sehari-hari selain itu dapat diobservasi secara langsung dan dapat juga didokumentasikan.

Wujud yang ketiga yaitu kebudayaan fisik, yang dimana terdiri atas seluruh atau hasil fisik dari aktivitas manusia maupun perbuatan dan dari karya manusia yang bersifat konkret bisa berupa bentuk benda-benda yang dapat diraba, dilihat, dan difoto. Misalnya seperti bangunan hasil seni arsitek candi-candi dan kain batik (Koentjaraningrat, 2009:150-151) dalam (Intan, 2020).

Kebudayaan memiliki tiga wujud yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Di *Nagari Koto Tinggi*, Kecamatan Enam Lingsung, Kabupaten Padang Pariaman, tradisi *Juadah* dalam sistem perkawinan adalah salah satu contoh. Tradisi ini mencerminkan hasil karya manusia berdasarkan pengetahuan dan pemikiran yang mengandung nilai dan norma. Hal ini terlihat dalam proses pembuatan, penyusunan dan pembagian *Juadah* yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat.

Tradisi *Juadah* dalam perkawinan *Nagari Koto Tinggi* merupakan ekspresi budaya yang signifikan. Makanan tradisional ini terdiri dari enam jenis yang disusun rapi di atas dulang, yang mencerminkan kearifan lokal dan kebudayaan masyarakat. *Wajik*, *jalabio*, *kanji*, *aluo*, *kipang* dan *rambuik-rambuik* menjadi simbol kebersamaan dan kesatuan dalam upacara

perkawinan. Tradisi *Juadah* ini turut memperkuat ikatan sosial dan budaya masyarakat.

Upacara tradisi seperti perkawinan, kelahiran, kematian dan pengukuhan kepala suku merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat. Malinowski menjelaskan bahwa fungsi sosial dari upacara-upacara ini terdiri dari tiga tingkat yaitu : *Pertama*, fungsi dasar (memenuhi kebutuhan dasar). *Kedua*, fungsi struktural (membentuk struktur sosial) dan *Ketiga*, fungsi simbiolis (mengatur makna dan nilai). Fungsi-fungsi ini memperkuat ikatan sosial dan memelihara kebudayaan. Selain itu, upacara-upacara ini juga memperkuat identitas dan kesadaran budaya pada masyarakat. Menurut Malinowski, setiap bentuk budaya memiliki makna dan fungsi sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Fungsi sosial ini dapat dibagi menjadi tiga tingkat abstraksi yang berbeda, diantaranya yaitu:

Pertama, fungsi sosial pada tingkat abstraksi *pertama* mengacu pada pengaruh atau efek yang dihasilkan oleh suatu adat , pranata sosial atau unsur kebudayaan terhadap adat, tingkah laku manusia, dan pranata sosial lainnya dalam masyarakat. Dalam konteks ini, fungsi sosial lebih berfokus pada aspek-aspek yang lebih luas dan umum dalam kehidupan masyarakat.

Kedua, fungsi sosial pada tingkat abstraksi *kedua* mengacu pada pengaruh atau efek yang dihasilkan oleh suatu adat, pranata sosial, atau unsur kebudayaan terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai

tujuannya. Dalam konteks ini, fungsi sosial lebih berfokus pada aspek-aspek yang lebih spesifik dan detail dalam kehidupan masyarakat.

Ketiga, fungsi sosial pada tingkat abstraksi *ketiga* mengacu pada pengaruh atau efek yang dihasilkan oleh suatu adat, pranata sosial, atau unsur kebudayaan terhadap struktur sosial dan kebudayaan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks ini, fungsi sosial lebih berfokus pada aspek-aspek yang lebih luas dan mendalam dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, setiap bentuk budaya memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat dan membentuk masyarakat dan kebudayaan. Fungsi sosial yang dihasilkan oleh setiap bentuk budaya dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek, mulai yang aspek-aspek yang lebih luas dan umum hingga aspek-aspek yang lebih spesifik dan detail.

Dalam penelitian ini, proses pembuatan *Juadah* dalam konteks perkawinan dianalisis melalui tiga tingkat abstraksi, yaitu sebagai berikut :

1. Pada tingkat individu atau keluarga, *Juadah* merupakan komponen penting dalam sistem perkawinan yang harus dipenuhi oleh keluarga pengantin. *Juadah* dianggap sebagai lambang silaturahmi antara kedua keluarga yang besatu melalui perkawinan. Kegagalan menyediakan *Juadah* dapat dianggap sebagai pelanggaran adat, yang dapat mempengaruhi reputasi dan hubungan antara kedua keluarga. Dalam konteks ini, peran keluarga luas dan pihak lainnya sangat penting dalam proses pembuatan *juadah*. Mereka dapat membantu dalam proses

persiapan, penyediaan bahan-bahan, dan penyajian *juadah*. Dengan demikian, proses pembuatan *Juadah* tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga pengantin, tetapi juga menjadi kegiatan bersama yang melibatkan banyak pihak.

2. Kebutuhan Terhadap Kelembagaan. Pada kelembagaan ini ruang lingkupnya adalah keluarga luas, suku dan orang *Korong*. Pada pembuatan *Juadah* ini ada kewajiban *padusi badunsanak*, seperti kewajiban dari istri saudara laki-laki ibu (istri keluarga luas, sehingga terbangun rasa tolong-menolong.
3. Kebutuhan Masyarakat. Pada masyarakat *Juadah* dinilai sebagai suatu lambang yang memiliki makna tersirat di dalamnya. Makna *Juadah* menurut keluarga perempuan dan keluarga laki-laki pasti akan berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Intan (2020) menunjukkan bahwa *Juadah* memiliki peran penting dalam mempertahankan adat istiadat masyarakat Padang Pariaman (Intan, 2020, hlm. 12-15)
4. Kerangka pemikiran berfungsi sebagai jembatan antara kerangka teoritis dan permasalahan empiris yang dikaji dalam penelitian. Dalam studi antropologi, khususnya antropologi ekonomi, kerangka ini menjadi alat untuk memetakan bagaimana fenomena sosial tertentu dipahami dalam konteks budaya dan sistem ekonomi masyarakat.

Dalam penelitian ini, transformasi tradisi *Juadah* di *Nagari Koto Tinggi* dianalisis menggunakan teori-teori dari Karl Polanyi, Marcel Mauss, Clifford Geertz, serta pandangan tentang perubahan sosial dari Selo

Soemardjan dan Max Weber. Karl Polanyi (1957) dalam bukunya *The Great Transformation* memperkenalkan konsep *embeddedness* yang menekankan bahwa sistem ekonomi dalam masyarakat tradisional tidak berdiri sendiri, melainkan tertanam dalam struktur sosial, politik, dan budaya.

Dalam konteks tradisi juadah, praktik ekonomi tidak bisa dipisahkan dari norma dan nilai adat. Aktivitas membuat dan menjual *Juadah* bukan sekadar pertukaran barang dan jasa, melainkan bagian dari sistem budaya. Marcel Mauss (1925) dalam karya klasiknya *The Gift* menyatakan bahwa praktik pertukaran dalam masyarakat adat mengandung nilai moral, sosial, dan spiritual. Pemberian *Juadah* dalam prosesi adat bukan hanya bentuk kewajiban sosial, tetapi juga pengakuan terhadap relasi sosial dan struktur adat.

Transformasi *Juadah* ke bentuk jasa tidak menghilangkan makna simbolik tersebut, tetapi mengalihkan praktiknya ke bentuk yang sesuai dengan konteks modern. Sedangkan, Clifford Geertz (1973) dalam *The Interpretation of Cultures* menunjukkan bahwa pasar tradisional bukan sekadar tempat transaksi ekonomi, tetapi juga arena interaksi sosial dan simbolik. Tukang *Juadah* dalam hal ini tidak hanya menjalankan fungsi ekonomi, tetapi juga mempertahankan peran budaya dan simbolik dalam masyarakat adat.

Bronislaw Malinowski (1922) juga menekankan bahwa pertukaran barang dalam sistem Kula menunjukkan relasi sosial yang kompleks. Aktivitas ekonomi di masyarakat adat selalu berkelindan dengan kehormatan,

relasi sosial, dan status. Ini memperkuat pandangan bahwa transformasi ekonomi lokal seperti *Juadah* tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya.

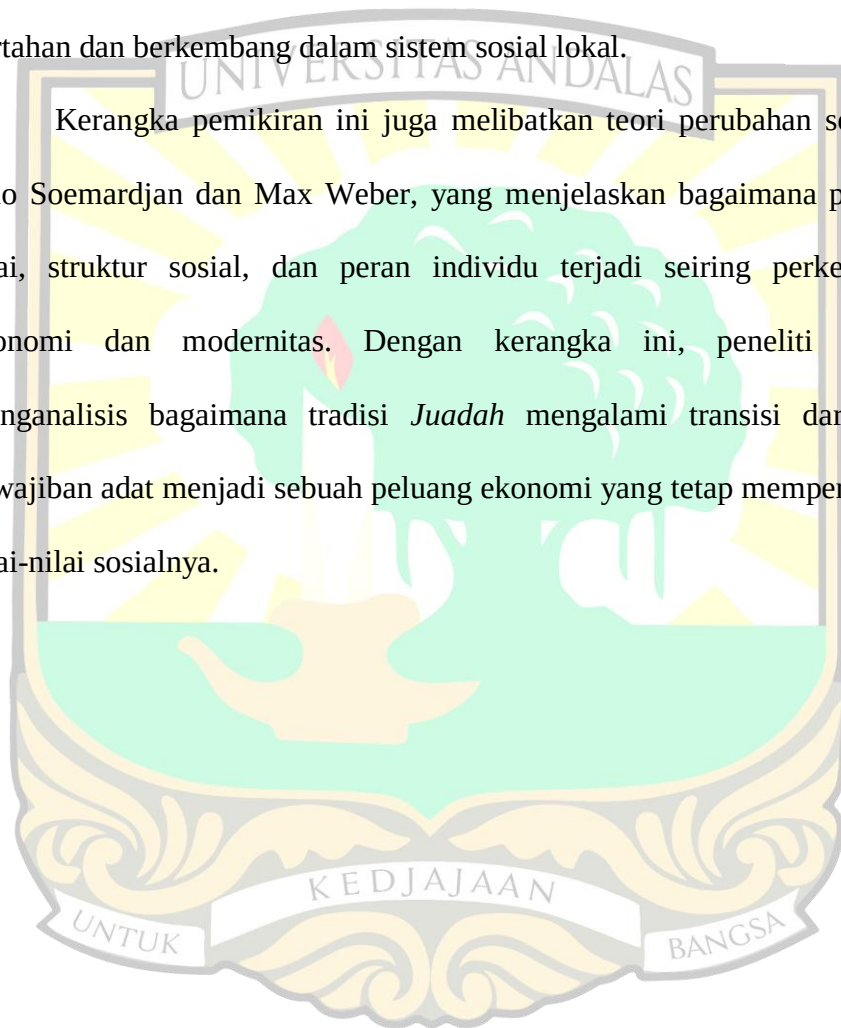
Selo Soemardjan (2000) menyatakan bahwa perubahan sosial terjadi akibat interaksi sosial yang menghasilkan pola baru dalam masyarakat. Dalam konteks ini, perubahan dalam pelaksanaan tradisi *Juadah* dari gotong royong menjadi jasa komersial adalah respons terhadap perubahan struktur sosial dan ekonomi. Selanjutnya Max Weber (2002) juga menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya dapat mendorong terbentuknya perilaku ekonomi. Semangat efisiensi, profesionalitas, dan rasionalitas dalam ekonomi modern telah masuk ke dalam praktik budaya lokal seperti pembuatan *juadah*.

Kerangka ini memungkinkan peneliti untuk melihat transformasi tradisi *Juadah* bukan hanya dari sisi pergeseran bentuk, tetapi juga dari sisi makna dan nilai yang menyertainya. Tradisi tidak hilang, tetapi mengalami proses penyesuaian dan reartikulasi sesuai kebutuhan zaman. Dengan menggabungkan teori- ini, penelitian ini mencoba memahami bagaimana nilai budaya tetap hidup dalam bentuk ekonomi baru, serta bagaimana masyarakat lokal menjaga identitas budaya mereka melalui praktik ekonomi yang berakar dari tradisi. Penelitian ini menggunakan kerangka berpikir dari pendekatan antropologi ekonomi. Dalam kerangka ini, tradisi dipandang bukan hanya sebagai warisan simbolik, tetapi juga sebagai sumber daya ekonomi yang dapat diberdayakan.

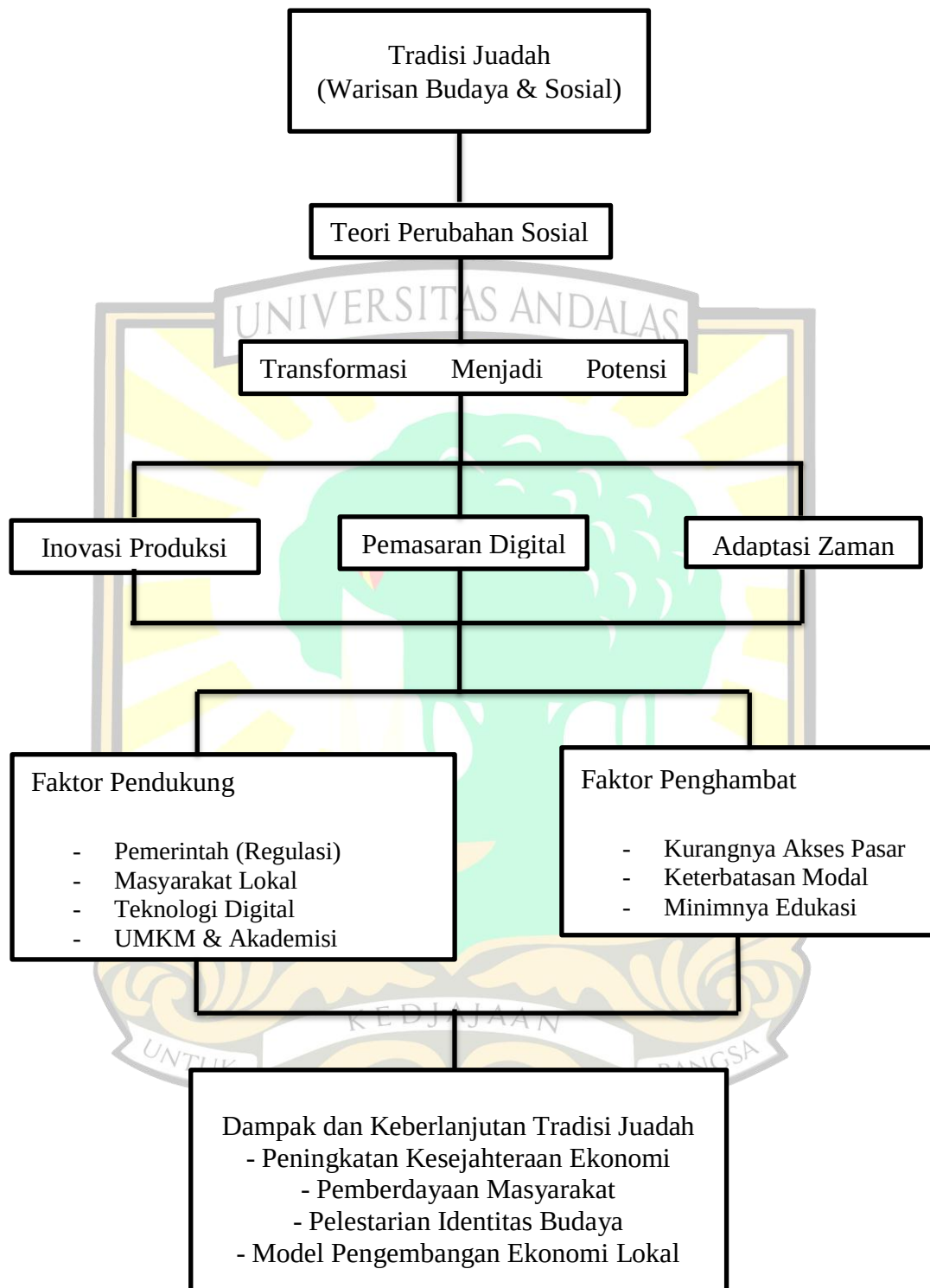
Konsep ekonomi moral (moral economy) dari E.P. Thompson dan James Scott digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat melihat dan

menjalankan kegiatan ekonomi berdasarkan nilai-nilai budaya dan etika lokal. Dalam hal ini, jasa tukang *Juadah* tidak semata-mata bisnis, tetapi mengandung unsur kepercayaan, gotong royong, dan keterikatan sosial. Selain itu, konsep ekonomi berbasis komunitas (community-based economy) digunakan untuk menyoroti bagaimana usaha kecil berbasis tradisi mampu bertahan dan berkembang dalam sistem sosial lokal.

Kerangka pemikiran ini juga melibatkan teori perubahan sosial dari Selo Soemardjan dan Max Weber, yang menjelaskan bagaimana perubahan nilai, struktur sosial, dan peran individu terjadi seiring perkembangan ekonomi dan modernitas. Dengan kerangka ini, peneliti berupaya menganalisis bagaimana tradisi *Juadah* mengalami transisi dari sebuah kewajiban adat menjadi sebuah peluang ekonomi yang tetap mempertahankan nilai-nilai sosialnya.



Gambar 1. Kerangka Berpikir



G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif eksploratif untuk menggambarkan secara rinci tentang fenomena *Juadah* dalam sistem perkawinan masyarakat Padang Pariaman. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang objek penelitian, tanpa mencari kesimpulan yang berlaku secara umum. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang lengkap dan akurat. Semua data dianalisis secara holistik untuk memperoleh pengertian yang mendalam tentang *Juadah* dalam sistem perkawinan masyarakat Padang Pariaman. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci dan mendalam tentang fenomena *juadah*, sehingga dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang kebudayaan dan adat istiadat masyarakat Padang Pariaman.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan karena adanya suatu permasalahan atau isi yang perlu dieksplorasi. Pada gilirannya, ekspolarasi ini diperlakukan karena adanya kebutuhan untuk mempelajari suatu kelompok tertentu, populasi tertentu mengidentifikasi variabel-variabel yang tidak mudah untuk diukur. Selain itu, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif karena kita membutuhkan

suatu pemahaman yang detail dan lengkap tentang permasalahan tersebut (Creswel,2015:63-64).

2. Lokasi Penelitian

Nagari Koto Tinggi, yang terletak di Kecamatan Enam Lingsung, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat, merupakan lokasi yang memiliki nilai historis dan budaya yang kuat. Daerah ini dikenal sebagai salah satu *nagari* yang masih mempertahankan tradisi juadah, sebuah warisan kuliner yang telah diwariskan turun-temurun. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, tradisi ini mengalami transformasi dalam pelaksanaannya, baik dari segi bahan, bentuk, maupun cara penyajiannya. Perubahan ini menjadikan *Nagari* Koto Tinggi sebagai tempat yang menarik untuk diteliti, terutama dalam memahami bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan identitas budaya mereka.

Secara akademis, pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi dengan kajian antropologi budaya dan ekonomi lokal. *Nagari* Koto Tinggi menawarkan peluang untuk meneliti bagaimana tradisi kuliner dapat bertransformasi menjadi sumber ekonomi yang berkelanjutan. Masyarakat setempat mulai melihat *Juadah* tidak hanya sebagai bagian dari ritual adat, tetapi juga sebagai produk komersial yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Dengan meningkatnya permintaan pasar, beberapa warga telah mengembangkan usaha kecil dan menengah (UMKM) yang berfokus pada produksi dan distribusi juadah. Studi ini akan memberikan

wawasan bagi akademisi dan praktisi dalam memahami hubungan antara budaya dan ekonomi serta bagaimana tradisi dapat menjadi faktor pendukung dalam pembangunan ekonomi masyarakat.

Selain itu, lokasi ini memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi langsung dan wawancara dengan pelaku usaha serta masyarakat yang terlibat dalam produksi juadah. Dengan aksesibilitas yang baik dan keterjangkauan data yang autentik, penelitian ini dapat menghasilkan temuan yang lebih valid dan representatif. Pemilihan *Nagari* Koto Tinggi juga didasarkan pada kesenjangan dalam literatur akademik, di mana belum banyak penelitian yang secara spesifik membahas transformasi tradisi *Juadah* dalam konteks ekonomi lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis, tetapi juga memiliki dampak nyata bagi masyarakat dan pemerintah daerah dalam merancang strategi pelestarian budaya sekaligus pengembangan ekonomi berbasis tradisi kuliner. Selain alasan diatas ada beberapa point istimewa bagi peneliti tertarik meneliti tempat ini adalah :

- a. *Nagari* Koto Tinggi merupakan salah satu *nagari* yang masih mempertahankan tradisi *Juadah* hingga kini dalam adat perkawinannya.
- b. Masyarakat *Nagari* Koto Tinggi adalah penyedia sekaligus pengguna jasa *tukang Juadah* dalam pesta perkawinan

- c. Karena setiap ada acara atau *alek gadang Juadah* selalu dipesan oleh masyarakat, peneliti melihat *nagari* ini memiliki potensi ekonomi yang perlu dikembangkan hingga kedepannya.

Selain itu peneliti juga melihat daerah ini masih memiliki adat istiadat yang masih kental hingga kini daerah ini masih mempertahankan tradisi seperti acara memperingati maulid nabi Muhammad Saw dengan adanya *ponokopi* dan *jamba* yang besar-besar serta tradisi *Juadah* yang masih dipertahankan hingga sekarang dimana tradisi *Juadah* ini dianggap wajib dibawa oleh keluarga perempuan. *Juadah* orang *Nagari Koto Tinggi* terkenal dengan *Juadah* nya yang besar dan hanya ada di daerah sekitarnya seperti *Nagari Toboh Gadang*.

3. Teknik Pemilihan Informan Penelitian

Dalam penelitian pentingnya ada informan. Informan dalam penelitian ini adalah *tukang Juadah* dan pembeli *Juadah* itu sendiri di *Nagari Koto Tinggi* yang terletak di Kabupaten Padang Pariaman. Informan adalah orang yang dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi tentang bagaimana situasi dan kondisi dalam latar penelitian. Dalam (Intan, 2020) pemilihan informan dapat dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu yang bertujuan sebagai untuk menjangkau dan mencari sebanyak mungkin informasi (Koenjaraningrat, 1990:160). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *purposive sampling* yang berarti teknik pengambilan data dengan pertimbangan dan kriteria tertentu, yaitu orang-orang yang dianggap paham dan paling

mengetahui tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Maka dalam hal ini peneliti sudah memiliki kriteria tertentu sebagaimana peneliti menjadikan sebagai informan kunci dan informan biasa diantaranya, sebagai berikut:

Informan Kunci adalah orang yang benar-benar paham dengan masalah yang akan diteliti, dan juga dapat menjelaskan lebih dalam lagi tentang informasi yang diminta (Koentjaraningrat, 1990: 164). Informan kunci merupakan orang yang dianggap memiliki wawasan yang luas dan lebih dalam tentang apa yang penulis akan teliti. Adapun diantaranya informan kunci yang menurut peneliti cocok dalam penelitian ini adalah :

- *Situkang Juadah* : orang yang membuat *Juadah* atau orang yang menerima orderan *Juadah* yang sudah berpengalaman dalam jasa ini.
- *Sipembeli Juadah*: Orang yang memesan *Juadah* ke jasa tukang *juadah*.
- *Urang Salapan* : Orang yang ditunjuk di dalam adat terdiri dari 4 orang wanita yang telah berumur lebih dari 50 tahun yang paham tentang permasalahan adat perkawinan di *nagarinya* atau *urang salapan* disebut juga dengan panitia *alek*

Informan biasa penelitian ini menggunakan informan biasa sebagai sumber informasi primer. Menurut (Koentjaraningrat, 1990: 165). Informan biasa merupakan individu yang memiliki pengetahuan umum tentang topik penelitian. Dalam penelitian ini, kategori ini mencakup yang terlibat yaitu orang yang ikut membantu dalam proses pembuatan

juadah, ibu-ibu anggota PKK, yang berpartisipasi dalam pengumpulan data.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama diantaranya sebagai berikut :

- a. Data Primer yaitu Data ini diperoleh langsung dari sumbernya melalui observasi, wawancara, atau eksperimen. Peneliti mengumpulkan data primer secara langsung di lapangan untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara di lapangan.
- b. Data Sekunder yaitu Data ini diperoleh melalui sumber-sumber tidak langsung, seperti jurnal, buku, penelitian terdahulu, dan media lainnya. Data sekunder digunakan untuk mendukung dan memperkaya data primer. Data sekunder berasal dari sumber-sumber tertulis seperti jurnal, buku, dan penelitian sebelumnya.

Dalam (Intan, 2020) Adapun cara dalam pengambilan teknik pengumpulan data, sebagai berikut :

- a. Observasi (Pengamatan)

Pengamatan atau observasi yaitu salah satu alat yang sangat berperan untuk dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif. Observasi berarti menggunakan indera peneliti, sering kali dengan bantuan instrumen atau peralatan memperhatikan fenomena yang terjadi saat di lapangan melalui kelima indra peneliti, seringkali

dengan instrument atau perangkat, dan merekamnya untuk tujuan ilmiah (Angrosina, dalam Creswel, 2015:231).

Observasi yaitu suatu kegiatan atau alat yang sangat penting untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Peneliti biasanya menggunakan observasi untuk mencari informasi yang tidak dapat ditemukan melalui wawancara. Oleh karena itu, dengan adanya observasi kita dapat menemukan informasi yang lebih sempurna. Pada saat observasi peneliti mencoba untuk mengamati tentang aktivitas masyarakat di desa *Nagari Koto Tinggi* yang terkait dengan potensi ekonomi *Juadah* dalam masyarakat pada waktu upacara perkawinan.

b. Wawancara

Interview atau wawancara adalah suatu cara dimana cara peneliti mendapatkan informasi sebagai keperluan metodologi penelitian dengan cara mengajukan pertanyaan secara tatap muka kepada pewawancara atau informan lain yang diyakini lebih mengetahui topik penelitian. (Pratiwi 2020) Menurut Burhan Bungin (2012:67) ada berbagai jenis wawanca memungkinkan kita mempelajari apa yang tersembunyi dalam pikiran orang, terlepas dari masa lalu atau masa kini mereka dalam (Intan,2020) Untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yaitu dengan mengumpulkan data dan informasi dari kehidupan manusia dan cara pandangnya dalam masyarakat merupakan tambahan utama pada

metode observasi (Koenjaraningrat, 1997:129). Selain itu interview ini juga dilakukan secara mendalam (*indepth interview*) tanpa berstruktur tapi berfokus dan wawancara bebas. Menurut Afrizal (2015:20) wawancara mendalam adalah wawancara yang menanyakan pertanyaan-pertanyaan umum pada saat wawancara, bukan wawancara mendalam yang didasarkan pada serangkaian pertanyaan rinci dengan alternatif jawaban yang tercipta setelah wawancara tersebut akan dijelaskan secara rinci pada saat atau setelah wawancara berikutnya berlangsung.

Taylor menyatakan bahwa wawancara mendalam yang berulang-ulang antara pewawancara dan informan diperlukan karena pewawancara perlu memperluas informasi informan. Berulang-ulang berarti menanyakan hal yang berbeda kepada informan yang sama dengan tujuan untuk memperjelas informasi yang diperoleh dari wawancara sebelumnya atau untuk menyelidiki hal-hal yang muncul pada wawancara sebelumnya dengan informan (Afrizal, 2015)

c. Studi Kepustakaan

Salah satu dalam studi kepustakaan yang dapat digunakan untuk membantu peneliti dalam pengumpulan data adalah mencari tema atau isu yang sesuai dengan studi peneliti. Informasi dapat dikumpulkan melalui berbagai sumber penelitian melalui jurnal skripsi, berita, karta ilmiah, jurnal, tesis, disertasi, internet dan artikel penelitian sebelumnya yang kemudian dianalisis dan telaah sesuai

kebutuhan. Teknik pengumpulan data dengan melakukan studi kepustakaan yang berkenaan dengan penelitian tentang eksistensi *Juadah* dalam sistem perkawinan di *Nagari* Koto Tinggi, Kecamatan Enam Lingkung sangat di perlukan untuk menunjang dari data-data yang diperlukan. Peneliti akan mencari sumber data yang tertulis seperti dari buku-buku, jurnal, majalah, karya ilmiah dan dokumen-dokumen resmi dari pemerintah *Nagari* maupun jorong. Untuk studi kepustakaan ini memang sangat dibutuhkan untuk memperkuat data yang peneliti dapatkan saat penelitian.

Peneliti akan mencari referensi tertulis berkaitan dengan permasalahan penelitian yang akan diteliti. Dan sesuai dengan permasalahan penelitian pada proposal ini yaitu tentang nilai-nilai yang terkandung dalam *Juadah* yang mempengaruhi sistem budaya perkawinan di *Nagari* Koto Tinggi. Dalam tradisi adat Minangkabau, *Juadah* bukan hanya dikenal sebagai makanan biasa. *Juadah* adalah bagian penting dari identitas budaya, dimana kehadirannya sangat erat dalam berbagai peristiwa penting yang ada pada siklus kehidupan masyarakat. Secara umum *Juadah* adalah sebutan untuk beraneka-ragam makanan khas, yang biasanya berbahan dasar dari ketan, kelapa, dan gula yang diolah secara tradisional dan dipersiapkan untuk momen-momen istimewa seperti pesta perkawinan, dan kenduri adat. Dalam beberapa jenis *Juadah* yang umum dikenal diantara lain adalah galamai, lamang, dadiah,

dan berbagai kue basah lainnya. Tapi berbeda pada *Nagari Koto Tinggi* dimana *Juadah* diartikan sebagai suatu kumpulan makanan adat pada tradisi yang ada dalam upacara perkawinan, yang dimana setiap kue-kue *Juadah* itu memiliki makna simbolik. Kue-kue tersebut adalah *wajik*, *kanji*, *aluo*, *kipang*, *jalabio*, dan *tukua/rambuik-rambuik*.

Namun yang lebih penting dari *Juadah* sebagai makanan adalah praktik sosial dan budaya yang mengiringinya. Disinilah munculnya istilah tradisi *Juadah* yang bukan hanya merujuk pada makanan itu sendiri, tetapi pada keseluruhan proses dan makna yang menyertainya. Tradisi *Juadah* mencakup aktivitas kolektif yang dilakukan oleh keluarga atau masyarakat dalam rangka mempersiapkan dan membuat *Juadah* dalam acara perkawinan. Dalam proses membuat *Juadah* biasanya melibatkan banyak orang, mulai dari ibu-ibu rumah tangga, remaja putri, sampai kaum laki-laki dalam hal menggumpulkan bahan dan pengolahan yang membutuhkan tenaga. *Nagari Koto Tinggi*, tradisi *Juadah* masih sangat kental dijalankan oleh masyarakat. Dahulu, proses pembuatan *Juadah* dilakukan secara gotong-royong oleh keluarga besar mempelai perempuan, yang dikenal dengan sebutan *urang salapan* dan *maharu*. Proses ini tidak hanya mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan dan solidaritas.

Pada masa lampau, tradisi dalam pembuatan *Juadah* ini dilakukan dalam semangat gotong-royong, tidak ada upah atau perjanjian kerja. Semua dilakukan karena kesadaran bersama, sebagai bentuk partisipasi sosial, atau rasa hormat terhadap keluarga yang sedang mengadakan acara, dan sebagai bagian dari adat yang sudah berjalan turun-temurun. Nilai seperti kebersamaan, atau kekeluargaan, dan kerelawanan, begitu terasa dalam proses pembuatan *juadah*. Kegiatan ini menjadi ruang interaksi sosial yang mempererat hubungan antar keluarga, tetangga, dan bahkan antar jorong.

Namun seiring perkembangan zaman, gaya hidup masyarakat juga ikut bergeser. Karena mulai dari kesibukan, tuntutan pekerjaan, tuntutan ekonomi, dan perubahan cara pandang terhadap waktu dan tenaga membuat tradisi *Juadah* ini mengalami transformasi. Jika dulu membuat *Juadah* dilakukan secara bergotong-royong, sekarang banyak keluarga yang memilih menggunakan jasa *tukang juadah*. *Tukang Juadah adalah orang atau kelompok yang membuka jasa pembuatan Juadah untuk acara-acara tertentu.* Munculnya istilah *tukang Juadah* sebagai penyedia layanan pembuatan *Juadah* menunjukkan adanya perubahan struktur sosial sekaligus membuka ruang ekonomi baru bagi masyarakat. *Tukang Juadah* tidak hanya memenuhi kebutuhan budaya masyarakat, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi, terutama bagi perempuan yang tidak memiliki

pekerjaan tetap. Harga *Juadah* yang diproduksi bervariasi, tergantung ukuran permintaan pelanggannya. Hal ini mencerminkan adanya nilai ekonomis dalam tradisi yang selama ini dianggap semata-mata bersifat simbolik.

Transformasi tradisi *Juadah* menjadi peluang ekonomi menunjukkan adanya kemampuan adaptif masyarakat dalam merespons dinamika zaman tanpa sepenuhnya meninggalkan nilai-nilai budaya yang diwariskan. Perubahan ini juga menggambarkan bagaimana tradisi dapat bertahan melalui proses redefinisi makna dan fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *Juadah* tidak hanya dilihat sebagai bagian dari budaya kuliner, tetapi juga sebagai bagian dari mekanisme ekonomi lokal yang mengintegrasikan nilai adat dan kebutuhan masyarakat kontemporer. Perubahan ini bisa dilihat sebagai bentuk pramagisme, tetapi juga sebagai peluang baru yang membuka ruang ekonomi berbasis tradisi. Dalam konteks ini, tradisi *Juadah* ini mulai berperan ganda. Di satu sisi, *Juadah* masih menjadi simbol budaya, lambang penghormatan dalam acara adat, dan sarana mempererat hubungan sosial. Namun, di sisi lain *Juadah* juga menjadi bagian dari perputaran ekonomi lokal, dimana keterampilan dalam membuat *Juadah* menjadi sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat, terutama perempuan yang menjalankan usaha rumahan ini. Dan ini menunjukkan bahwa tradisi

tidak selalu bersifat statis, tapi ia juga bisa beradaptasi dan bertahan melalui jalur-jalur baru, termasuk jalur ekonomi.

Tradisi *Juadah* adalah bentuk nyata bagaimana budaya dan ekonomi bisa berjalan berdampingan. Apa yang dahulu dijalankan atas dasar kebersamaan kini juga bisa memberi manfaat dalam bentuk kesejahteraan. Dan meskipun bentuknya berubah, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap dapat dijaga dan diwariskan, selama masyarakat tetap memahami makna dan asal-usul dari setiap *Juadah* yang disajikan. Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana sebuah tradisi dapat bertransformasi menjadi potensi ekonomi yang nyata. Tradisi *Juadah* yang awalnya bersifat komunal kini menjadi bagian penting dari kegiatan ekonomi lokal. Pengaruh ini terjadi tidak hanya karena pengaruh modernisasi dan perubahan pola kerja masyarakat, tetapi karena adanya kebutuhan praktis dari masyarakat itu sendiri. Tradisi yang dipertahankan dalam bentuk ekonomi ini menciptakan peluang usaha baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperkuat nilai-nilai budaya dalam bentuk yang lebih relevan dengan kondisi saat ini.

Melalui penelitian ini, penulis berupaya menelusuri lebih jauh dinamika tradisi *Juadah* di tengah masyarakat Minangkabau, dengan menitikberatkan pada aspek perubahan pola sosial dan munculnya potensi ekonomi dari praktik tradisi tersebut. Penelitian

ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman mengenai keterkaitan antara tradisi budaya dan praktik ekonomi lokal dalam konteks masyarakat adat yang sedang mengalami transformasi. Dalam perspektif antropologi ekonomi fenomena ini menunjukkan keterkaitan antara budaya dan ekonomi yang saling mempengaruhi. Tradisi bukan lagi hanya menjadi alat pelestarian nilai-nilai leluhur, tetapi juga menjadi bagian dari strategi bertahan hidup masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan melihat lebih jauh bagaimana tradisi *Juadah* berperan dalam pergerakan ekonomi lokal di *Nagari Koto Tinggi*, dan siapa saja aktor yang terlibat dalam aktivitas ini, serta bagaimana masyarakat memaknai perubahan tersebut.

d. Dokumentasi

Dokumentasi ialah kegiatan merekam bisa berbentuk foto ataupun video dengan menggunakan hp atau kamera untuk menghasilkan sebuah data. Saat ini foto lebih banyak digunakan untuk alat seperti dalam penelitian kualitatif dikarenakan untuk berbagai macam keperluan. Selain itu, untuk catatan lapangan, peneliti juga menggunakan kamera untuk memboto sebuah objek yang berkaitan dengan apa-apa saja yang peneliti anggap itu berguna untuk menunjang dan memperkaya data yang sudah peneliti dapat di lapangan.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap penting dalam penelitian kualitatif karena melalui proses inilah makna-makna dari fenomena sosial yang dikaji dapat ditemukan. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif, bertujuan untuk memahami secara mendalam proses transformasi tradisi *Juadah* menjadi potensi ekonomi lokal di *Nagari Koto Tinggi*. Model analisis data yang digunakan merujuk pada konsep dari Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga tahap ini bersifat interaktif dan berlangsung secara simultan selama proses penelitian lapangan maupun pasca pengumpulan data.

Reduksi data adalah proses pemilahan, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam konteks penelitian ini, data yang direduksi mencakup berbagai informasi seperti narasi pengalaman tukang juadah, deskripsi proses pembuatan, serta perubahan sosial dalam pelaksanaan tradisi. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian akan dieliminasi untuk menjaga kejelasan dan fokus analisis.

Tahap kedua adalah penyajian data. Pada tahap ini, data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi, matriks, kutipan langsung, dan deskripsi sistematis. Tujuannya adalah untuk memudahkan peneliti dalam melihat pola, hubungan antar fenomena, serta makna yang

terkandung dalam praktik tradisi *Juadah* yang telah mengalami transformasi. Penyajian data juga berfungsi sebagai dasar dalam menghubungkan data lapangan dengan kerangka teori. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam tahap ini, peneliti mulai mengidentifikasi tema-tema utama dari data yang telah dianalisis dan menghubungkannya dengan rumusan masalah. Peneliti juga melakukan triangulasi terhadap sumber data, metode, dan teori untuk memastikan validitas dan keandalan temuan. Dengan demikian, kesimpulan yang diperoleh tidak bersifat spekulatif, tetapi merupakan hasil dari proses reflektif dan mendalam.

Dalam analisis ini, peneliti juga menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi kategori atau tema utama seperti: perubahan struktur sosial dalam pelaksanaan juadah, pergeseran nilai dari gotong royong ke komersialisasi, serta makna ekonomi dan simbolik dari jasa pembuatan juadah. Pendekatan tematik ini membantu dalam merinci aspek budaya dan ekonomi yang saling berkelindan dalam fenomena yang dikaji. Analisis dilakukan secara iteratif, artinya peneliti terus melakukan revisi, pembacaan ulang, dan penyandingan data selama proses penelitian berlangsung. Setiap data yang muncul di lapangan tidak hanya dicatat, tetapi juga dianalisis dalam konteks sosial budaya masyarakat Minangkabau. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menghindari interpretasi yang parsial dan menjaga kedalaman analisis.

Secara keseluruhan, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan kompleksitas sosial dan nilai budaya yang melekat dalam praktik tradisi. Dengan menggunakan kerangka teori antropologi ekonomi dan perubahan sosial, peneliti berusaha untuk menangkap dinamika yang tidak hanya terjadi pada tataran permukaan, tetapi juga menyentuh aspek struktural dan simbolik dari transformasi tradisi *Juadah* menjadi potensi ekonomi lokal.

6. Proses Jalannya Penelitian

Sebelum menyusun proposal, saya terlebih dulu melakukan survei awal dengan mengunjungi salah satu tokoh masyarakat di *Nagari* Koto Tinggi, tepatnya Jorong Bayur pada tanggal 4 Maret 2025. Dari kunjungan tersebut saya mulai mendapatkan gambaran tentang tema yang akan diangkat, sekaligus mengidentifikasi fokus permasalahan yang bisa dijadikan bahan penelitian. Tahap ini sangat membantu saya dalam menyusun arah dan tujuan penelitian yang dipilih, saya pun mulai menyusun proposal.

Dalam proses penelitian ini saya banyak dibimbing ini bertujuan untuk menentukan tema dan menggali permasalahan yang akan menjadi fokus dalam penelitian, sebagai bagian dari penyusunan tugas akhir skripsi. Setelah mendapatkan fokus penelitian yang jelas, peneliti mulai menyusun proposal. Dalam proses ini, peneliti mendapat bimbingan dari dosen pembimbing yang membantu memberikan arahan dan masukan

terhadap isi proposal. Penyusunan proposal skripsi ini dilakukan secara bertahap melalui beberapa kali pertemuan bimbingan.

Setelah melewati beberapa kali proses bimbingan proposal bersama dosen pembimbing, akhirnya proposal penelitian saya dinyatakan layak untuk dilanjutkan ke tahap seminar. Momen ini menjadi titik awal yang cukup menentukan, karena dari sinilah saya mulai lebih serius mempersiapkan pelaksanaan penelitian di lapangan.

Setelah seminar proposal selesai dan dinyatakan bisa dilanjutkan ke tahap penelitian, saya mulai mengurus segala kebutuhan administratif yang diperlukan, seperti surat izin penelitian dan perizinan ke pihak *nagari*. Tidak lama setelah semua perizinan ke pihak *nagari*. Tidak lama setelah semua izin beres, saya langsung terjun kelapangan untuk mengumpulkan data. Di lapangan, saya melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode utama dalam mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik penelitian saya.

Selama proses pengumpulan data, saya menemui berbagai tantangan, mulai dari penyesuaian dengan jadwal narasumber hingga memahami dinamika sosial masyarakat setempat. Namun, dari proses inilah saya banyak belajar bagaimana menerapkan teori yang selama ini dipelajari di bangku kuliah ke dalam praktik nyata di lapangan. Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah proses pengolahan dan analisis data.

Di sinilah saya mulai menata kembali seluruh hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar sesuai dengan fokus penelitian. Saya menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengolah data, dengan cara mengelompokkan temuan-temuan di lapangan berdasarkan tema-tema tertentu yang relevan. Proses ini memakan waktu dan cukup menguras energi, karena saya harus memastikan bahwa setiap kutipan dan informasi yang digunakan benar-benar mewakili realitas di lapangan.

Selama proses analisis, saya juga kembali berdiskusi dengan dosen pembimbing untuk memastikan bahwa hasil yang saya susun sudah sesuai dengan kaidah ilmiah dan tujuan penelitian. Dari diskusi-diskusi tersebut, saya mendapatkan banyak masukan pembahasan dalam skripsi ini. Proses ini juga menjadi ruang refleksi bagi saya pribadi untuk memahami lebih dalam tentang dinamika tradisi *Juadah* dan bagaimana transformasi menjadi potensi ekonomi lokal. Melalui seluruh rangkaian proses ini, saya tidak hanya belajar tentang bagaimana menjalankan sebuah penelitian, tetapi juga belajar memahami nilai-nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat.

Penelitian ini membuka wawasan saya bahwa tradisi seperti *Juadah* bukan sekedar bagian dari kebudayaan yang diwariskan turun-temurun, tetapi juga memiliki potensi nyata untuk dikembangkan menjadi kekuatan ekonomi lokal. Pengalaman langsung di lapangan, berdialog dengan masyarakat, serta menyelami dinamika tradisi yang

terus bertransformasi, menjadi pelajaran berharga yang tidak saya dapatkan di ruang kelas.

Dengan segala keterbatasan dan tantangan yang dihadapi, saya tetap bersyukur bisa menyelesaikan penelitian ini hingga tahap akhir. Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun bagi masyarakat yang menjadi objek penelitian.



